

# FINTECH UPDATE

## VOL.4 EDISI SPESIAL BULAN FINTECH NASIONAL 2025

“KOLABORASI TANPA BATAS: TRANSFORMASI FINTECH DALAM MEWUJUDKAN EKONOMI YANG INKLUSIF”



**BULAN FINTECH 2025 JADI KOMPAS  
FINTECH DI TITIK TRANSISI**



**AFTECH JADIKAN AMS  
SEBAGAI SUARA INDUSTRI  
FINTECH**



**AFTECH GANDENG BAPPENAS  
UNTUK BACA KESIAPAN  
EKONOMI DIGITAL DI DAERAH**

# Daftar Isi



- 1** Sambutan Ketua Umum Asosiasi Fintech Indonesia
- 2** Fintech Indonesia di Titik Transisi: BFN Sebagai Barometer Industri
- 4** BFN FEST 2025: Inovasi, Literasi, dan Kepercayaan
- 6** Membaca Fintech Tanpa Asumsi: AMS Hadirkan Suara Industri Dari Dalam
- 8** Keselarasan Perkembangan Industri Fintech dan Arah Kebijakan
- 9** INFINITY GOES TO CAMPUS: Memperkuat Literasi Fintech Generasi Muda
- 10** AFTECH dan BSSN Luncurkan Pedoman Keamanan Siber
- 12** Mendorong Kesiapsiagaan Siber dan Peran CSIRT di Ekosistem Fintech
- 14** Kode Etik Terintegrasi AFTECH 2025: Wujud Peran Aktif Asosiasi Bagi Tata Kelola Industri Fintech Yang Lebih Baik
- 16** Workshop Bappenas-AFTECH: Mendorong Korelasi Fintech dan Sektor Riil Bagi Perkembangan Ekonomi Daerah
- 18** Menenal Program AFTECH: Anggota Luar Biasa
- 19** Menenal Program AFTECH: Fintech UMKM Jalan Terus (FULUS)



## SAMBUTAN KETUA UMUM

# Asosiasi Fintech Indonesia

Bulan Fintech Nasional 2025 lahir dari sebuah kesadaran sederhana namun mendasar: bahwa transformasi digital di sektor keuangan tidak boleh berhenti pada kecepatan inovasi, melainkan harus bermuara pada dampak nyata bagi perekonomian dan masyarakat. Di tengah pertumbuhan pesat industri fintech Indonesia, kita memasuki fase yang menuntut kedewasaan—fase ketika inovasi harus berjalan seiring dengan kepercayaan, tata kelola, dan tanggung jawab bersama.

Selama satu bulan penuh, Bulan Fintech Nasional menjadi ruang temu bagi regulator, pelaku industri, mitra strategis, akademisi, dan publik. Bukan sekadar perayaan capaian, melainkan upaya kolektif untuk membaca kembali arah industri: apakah pertumbuhan yang kita dorong benar-benar menjangkau sektor riil, usaha kecil dan menengah, serta masyarakat di luar pusat-pusat ekonomi utama.



Fintech Indonesia telah tumbuh sangat cepat. Namun, ke depan, tantangan kita bukan lagi soal kecepatan, melainkan relevansi. Inovasi keuangan digital harus hadir di sawah dan pabrik, di pasar dan desa, di aktivitas ekonomi sehari-hari yang nyata. Data menunjukkan bahwa terlalu banyak dampak fintech masih terkonsentrasi di kota besar. Melalui Bulan Fintech Nasional, AFTECH mendorong pergeseran fokus: dari sekadar scale, menuju pemerataan manfaat.

Di saat yang sama, lanskap global menunjukkan perubahan besar. Perkembangan kecerdasan artifisial, aset digital berbasis stablecoin, hingga komputasi kuantum akan mengubah cara nilai diciptakan dan dipindahkan. Indonesia tidak boleh sekadar menjadi pengikut dari perubahan ini. Kita harus siap, dan lebih dari itu, berani membangun kepemimpinan yang bertumpu pada inovasi yang disiplin dan institusi yang kuat.

Karena itu, dialog Bulan Fintech Nasional 2025 bertumpu pada isu-isu fundamental: investasi yang lebih cerdas, terobosan inovasi yang relevan, infrastruktur yang tahan masa depan, kolaborasi yang berkelanjutan, dan terutama—kepercayaan. Kepercayaan adalah fondasi utama industri keuangan digital. Tanpanya, tidak ada inovasi yang dapat bertahan lama.

Langkah-langkah konkret yang diambil sepanjang Bulan Fintech Nasional—mulai dari ratifikasi Kode Etik Terintegrasi, penguatan literasi publik, hingga kolaborasi dengan negara dalam penguatan keamanan siber—mencerminkan komitmen industri untuk membangun ekosistem yang lebih matang. Ini bukan pekerjaan satu pihak, dan bukan agenda jangka pendek. Ini adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan persatuan dan kolaborasi.

Majalah ini merangkum perjalanan tersebut. Di dalamnya, pembaca akan menemukan refleksi industri, pembelajaran dari lapangan, serta arah ke depan yang ingin kita bangun bersama. Harapannya, rangkaian tulisan ini tidak hanya mendokumentasikan kegiatan, tetapi juga menjadi rujukan bagi upaya bersama dalam memperkuat peran fintech sebagai penggerak produktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Sebagaimana keyakinan yang terus kami pegang, inovasi hanya akan bermakna jika ia membuat ekonomi kita lebih disiplin, lebih produktif, dan lebih adil bagi masyarakat. Itulah visi AFTECH. Dan itulah semangat Bulan Fintech Nasional.

### **Pandu Sjahrir**

Ketua Umum  
Asosiasi Fintech Indonesia

# 01 Pembukaan BFN

## Fintech Indonesia di Titik Transisi: BFN Sebagai Barometer Industri

Industri teknologi keuangan Indonesia memasuki fase yang berbeda dibanding beberapa tahun lalu. Jika pada periode awal fokus utama berada pada inovasi dan perluasan akses, kini perhatian bergeser ke isu yang lebih struktural: tata kelola, perlindungan konsumen, keamanan data, dan keberlanjutan model bisnis. Pertumbuhan tetap berlanjut, tetapi dengan kompleksitas yang meningkat.

Dalam konteks ini, Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH) menilai bahwa industri membutuhkan ruang konsolidasi. Bukan hanya untuk menyatukan agenda pelaku usaha, tetapi juga untuk menyelaraskan persepsi antara industri, regulator, dan publik. Bulan Fintech Nasional (BFN) lahir dari kebutuhan tersebut.

BFN 2025 resmi dimulai pada 11 November, bukan sebagai acara tunggal, melainkan sebagai rangkaian aktivitas yang dirancang untuk menjawab isu-isu utama yang sedang dihadapi industri.

### 1 Dari Fragmentasi Menuju Dialog Terstruktur



Salah satu tantangan industri fintech adalah fragmentasi dialog. Isu regulasi dibahas di ruang tersendiri, literasi publik berjalan sporadis, sementara pelaku industri menghadapi tekanan operasional yang jarang terdokumentasi secara terbuka. Akibatnya, percakapan tentang fintech kerap berjalan paralel, tanpa titik temu yang jelas. BFN dimaksudkan sebagai kerangka dialog terstruktur. Melalui peluncuran laporan industri, diskusi kebijakan tingkat tinggi, hingga forum publik, AFTECH mencoba menyatukan berbagai percakapan tersebut dalam satu narasi bersama.

Pendekatan ini menandai perubahan strategi: dari responsif terhadap isu, menjadi proaktif dalam membentuk agenda.

Alih-alih menonjolkan satu aspek tertentu, BFN 2025 mencakup spektrum isu yang luas, inklusivitas, keamanan, tata kelola, hingga kepercayaan publik, yang mencerminkan kompleksitas industri fintech hari ini.



## ② Literasi dan Kepercayaan sebagai Isu Utama

Pertumbuhan adopsi layanan keuangan digital tidak selalu diikuti dengan peningkatan literasi yang memadai. Kondisi ini terlihat dari masih tingginya kasus penipuan digital dan kesalahpahaman pengguna terhadap produk keuangan berbasis teknologi.

BFN 2025 secara eksplisit menempatkan literasi dan kepercayaan sebagai isu sentral. Program edukasi publik, kegiatan kampus, serta forum terbuka menjadi bagian dari upaya untuk menjembatani kesenjangan pemahaman antara penyedia layanan dan pengguna.

Pendekatan ini mencerminkan kesadaran bahwa keberlanjutan industri fintech tidak hanya ditentukan oleh regulasi atau inovasi teknologi, tetapi juga oleh tingkat pemahaman masyarakat terhadap risiko dan manfaat layanan keuangan digital.

## ③ Posisi Industri dalam Sistem Keuangan Nasional

Melalui BFN, AFTECH juga berupaya memperjelas posisi fintech dalam sistem keuangan nasional. Fintech tidak lagi diposisikan sebagai alternatif di luar sistem, melainkan sebagai bagian dari infrastruktur ekonomi yang saling terhubung dengan sektor lain.

Dialog yang dibangun selama BFN menunjukkan bahwa tantangan industri tidak dapat diselesaikan secara sektoral. Isu keamanan siber, misalnya, beririsan dengan kebijakan nasional. Begitu pula inklusi keuangan, yang terkait erat dengan pembangunan ekonomi daerah dan literasi masyarakat.

Dengan mempertemukan berbagai pemangku kepentingan, BFN berfungsi sebagai mekanisme koordinasi informal yang membantu menyelaraskan kepentingan industri dengan agenda nasional.

## ④ BFN sebagai Instrumen Konsolidasi Tahunan

Pelaksanaan BFN mencerminkan upaya AFTECH untuk membangun mekanisme konsolidasi tahunan bagi industri. Alih-alih merespons isu secara ad hoc, BFN menyediakan ruang evaluasi berkala atas dinamika industri fintech.

Pendekatan ini menjadi semakin relevan di tengah ketidakpastian global dan meningkatnya perhatian terhadap stabilitas sektor keuangan digital. Dengan menjadikan BFN sebagai agenda rutin, AFTECH menegaskan pentingnya refleksi kolektif dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan dan kehati-hatian.

BFN 2025 tidak dimaksudkan untuk merayakan capaian industri semata. Rangkaian kegiatan yang dijalankan menunjukkan upaya untuk membangun kesadaran bersama bahwa industri fintech Indonesia telah memasuki fase pendewasaan. Tantangan yang dihadapi kini lebih kompleks, dan membutuhkan pendekatan kolaboratif yang berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, BFN berfungsi sebagai ruang temu. Tempat industri, regulator, dan publik dapat berbicara dalam satu kerangka yang sama, dengan tujuan memperkuat fondasi ekosistem keuangan digital Indonesia.



# 02 Mandiri BFN Fest 2025

## Mandiri BFN Fest 2025: Inovasi, Literasi, dan Kepercayaan

Setelah sebulan penuh Bulan Fintech Nasional menyajikan banyak kegiatan berfokus pada diskusi kebijakan dan internal industri, Mandiri BFN Fest 2025, yang digelar pada 10–11 Desember, hadir sebagai titik temu langsung antara fintech dan masyarakat. Festival ini sekaligus menandai penutupan resmi BFN 2025.

Mandiri BFN Fest 2025 dirancang sebagai ruang publik terbuka, mempertemukan pelaku industri, regulator, dan pengguna layanan keuangan digital. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran bahwa keberlanjutan industri fintech sangat bergantung pada tingkat kepercayaan publik.



### 1 Literasi sebagai Fondasi Kepercayaan

Salah satu isu utama yang mengemuka selama Mandiri BFN Fest 2025 adalah literasi keuangan digital. Meskipun penggunaan layanan fintech terus meningkat, pemahaman masyarakat terhadap risiko dan mekanisme layanan masih beragam. Kondisi ini berkontribusi terhadap meningkatnya kerentanan terhadap penipuan digital.

Melalui diskusi terbuka dan sesi edukasi, Mandiri BFN Fest 2025 berupaya menjembatani kesenjangan tersebut. Industri tidak hanya mempresentasikan produk dan inovasi, tetapi juga menjelaskan prinsip perlindungan konsumen dan penggunaan layanan secara bertanggung jawab.



## 2 Keamanan dan Perlindungan Konsumen

Isu keamanan menjadi benang merah dalam berbagai sesi Mandiri BFN Fest 2025. Dialog mengenai keamanan siber dan perlindungan data muncul sebagai respons atas meningkatnya kekhawatiran publik terhadap kejahatan digital.



Festival ini menegaskan bahwa keamanan bukan sekadar isu teknis, melainkan bagian dari kontrak sosial antara penyedia layanan dan pengguna. Kepercayaan publik hanya dapat terjaga jika industri menunjukkan komitmen nyata terhadap perlindungan konsumen.

Penutupan Bulan Fintech Nasional 2025 digunakan AFTECH untuk mengkonsolidasikan pesan utama dari seluruh rangkaian kegiatan. Sepanjang BFN, isu inklusi, tata kelola, dan kepercayaan publik muncul secara konsisten.

Mandiri BFN Fest 2025 berfungsi sebagai refleksi publik atas dialog tersebut. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, AFTECH menegaskan bahwa masa depan fintech tidak hanya ditentukan di ruang kebijakan atau industri, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari dengan pengguna.



## 3 Mandiri BFN Fest: Mendorong Keterlibatan dan Partisipasi Publik

Mandiri BFN Fest menunjukkan bahwa membangun kepercayaan membutuhkan dialog terbuka, edukasi berkelanjutan, dan komitmen kolektif seluruh pemangku kepentingan bagian dari strategi jangka panjang untuk mempererat hubungan antara ekosistem fintech dan masyarakat.

Hampir 100 narasumber dari 26 negara berpartisipasi dalam konferensi yang mengangkat isu-isu strategis berdasarkan Annual Members Survey (AMS) AFTECH 2024–2025. Secara keseluruhan, Mandiri BFN Fest menarik hampir 4.500 pengunjung dan menampilkan lebih dari 40 booth yang diisi oleh pelaku industri, UMKM, regulator, universitas, serta mitra strategis lainnya. Acara ini menjadi ruang pertemuan penting bagi regulator, pelaku industri, investor, akademisi, dan publik untuk mendorong kolaborasi lintas sektor.

Penutup rangkaian BFN 2025 menegaskan fokus pada satu hal mendasar: kepercayaan. Di tengah pertumbuhan industri yang pesat, kepercayaan publik menjadi kunci keberlanjutan. Mandiri BFN Fest menunjukkan bahwa membangun kepercayaan membutuhkan dialog terbuka, edukasi berkelanjutan, dan komitmen kolektif seluruh pemangku kepentingan fintech.

# 03 Annual Member Survey 2024-2025

## Membaca Fintech Tanpa Asumsi: Annual Member Survey 2024-2025 Hadirkan Suara Industri dari Dalam

Pertumbuhan industri fintech Indonesia kerap digambarkan melalui angka adopsi, nilai transaksi, dan jumlah pemain. Namun di balik indikator makro tersebut, terdapat dinamika operasional yang lebih kompleks: tekanan kepatuhan, perubahan regulasi, tantangan pendanaan, hingga risiko operasional yang terus berkembang. Data-data ini jarang terlihat di ruang publik, padahal sangat menentukan arah kebijakan dan keberlanjutan industri.

Dalam konteks inilah Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH) meluncurkan Annual Members Survey (AMS) 2024-2025 pada 11 November. Survei ini dirancang untuk menangkap kondisi industri dari perspektif internal, langsung dari pelaku usaha fintech, sebagai pelengkap terhadap data eksternal yang selama ini lebih dominan.

AMS 2024-2025 menjadi bagian integral dari Bulan Fintech Nasional, menegaskan pentingnya pendekatan berbasis data dalam membaca arah industri.



### 1 Dari Persepsi Eksternal ke Realitas Operasional

Salah satu tujuan utama AMS 2024-2025 adalah menjembatani kesenjangan antara persepsi publik dan realitas yang dihadapi industri. Di ruang publik, fintech sering dipersepsikan sebagai sektor yang tumbuh cepat dan inovatif. Namun bagi pelaku usaha, pertumbuhan tersebut diiringi dengan peningkatan beban kepatuhan, kebutuhan investasi teknologi, serta tuntutan perlindungan konsumen yang semakin tinggi.

Hasil AMS 2024-2025 menunjukkan bahwa banyak perusahaan fintech berada pada fase konsolidasi internal. Fokus tidak lagi semata pada ekspansi, tetapi pada penguatan tata kelola, manajemen risiko, dan keberlanjutan bisnis. Temuan ini mencerminkan proses pendewasaan industri seiring meningkatnya pengawasan dan ekspektasi regulator.

Survei juga menggarisbawahi bahwa tantangan inklusi keuangan masih nyata. Meskipun layanan digital semakin luas, hambatan struktural seperti literasi pengguna dan keterbatasan infrastruktur di daerah tertentu masih mempengaruhi efektivitas penetrasi layanan.

## ② Inklusi Keuangan sebagai Tantangan Berulang



Salah satu temuan konsisten dalam AMS 2024-2025 adalah bahwa inklusi keuangan tetap menjadi agenda utama industri. Teknologi memang memperluas akses, tetapi tidak otomatis menghapus kesenjangan. Pelaku industri mencatat bahwa upaya menjangkau segmen unbanked dan underbanked memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, termasuk edukasi dan kolaborasi lintas sektor.

AMS 2024-2025 menunjukkan bahwa sebagian pelaku industri menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tujuan inklusi dengan keberlanjutan model bisnis. Hal ini menjadi isu penting dalam dialog kebijakan, terutama ketika ekspektasi sosial terhadap fintech terus meningkat.

### Tata Kelola, Risiko, dan Ketahanan Industri

Di sisi lain, AMS 2024-2025 mencatat perkembangan positif dalam aspek tata kelola. Peningkatan kesadaran terhadap manajemen risiko, keamanan data, dan kepatuhan regulasi menjadi indikator bahwa industri sedang bergerak menuju standar yang lebih matang.

Temuan ini relevan di tengah meningkatnya perhatian publik terhadap isu penipuan digital dan keamanan siber. AMS 2024-2025 memberikan gambaran bahwa pelaku industri menyadari risiko tersebut dan mulai menempatkan pengelolaan risiko sebagai bagian inti dari strategi bisnis, bukan sekadar kewajiban administratif.



## ③ Dari Survei ke Dialog Kebijakan

AFTECH tidak memposisikan AMS 2024-2025 sebagai laporan internal semata. Hasil survei digunakan sebagai dasar untuk dialog kebijakan melalui forum seperti High Level Discussion AMS 2024-2025. Pendekatan ini memungkinkan diskusi yang lebih berbasis bukti antara industri dan pembuat kebijakan.

Dengan menyediakan data agregat yang merefleksikan kondisi riil industri, AMS 2024-2025 berfungsi sebagai alat advokasi yang lebih kredibel. Dalam konteks BFN, AMS 2024-2025 memperkuat pesan bahwa kebijakan fintech yang efektif harus dibangun di atas pemahaman yang akurat terhadap realitas industri.

Annual Members Survey 2024-2025 menegaskan pentingnya mendengar suara industri dari dalam. Di tengah percepatan transformasi digital, data internal menjadi komponen krusial untuk menjaga keseimbangan antara inovasi, stabilitas, dan perlindungan konsumen. Melalui AMS 2024-2025, AFTECH berupaya memastikan bahwa arah pengembangan fintech nasional tidak hanya ditentukan oleh tren, tetapi oleh realitas yang dihadapi pelaku usaha sehari-hari.



# Keselarasan Perkembangan Industri Fintech Dan Arah Kebijakan

Sebagai bagian dari rangkaian Bulan Fintech Nasional 2025, Asosiasi Fintech Indonesia menyelenggarakan High Level Discussion dari Annual Members Survey (AMS) yang telah diluncurkan sebelumnya. Diskusi ini bertujuan untuk mendalami temuan survei industri fintech tahun berjalan. Forum ini digelar sebagai tindak lanjut peluncuran AMS 2024-2025, dengan tujuan memastikan hasil survei dapat dibaca secara utuh dan diterjemahkan ke dalam dialog kebijakan serta praktik industri yang lebih relevan.

Annual Members Survey AFTECH dirancang untuk menangkap kondisi riil pelaku fintech dari dalam industri. Melalui diskusi ini, AFTECH membawa temuan tersebut ke ruang diskusi yang lebih strategis, mempertemukan pelaku industri dan pemangku kepentingan untuk membahas implikasi data secara terbuka dan terarah. Pendekatan ini menempatkan data sebagai fondasi percakapan, bukan sekadar pelengkap narasi pertumbuhan.

Diskusi menyoroti sejumlah isu utama yang tercermin dalam AMS 2024-2025, termasuk tantangan inklusi keuangan, dinamika kepatuhan regulasi, serta kebutuhan penguatan tata kelola dan manajemen risiko. Peserta sepakat bahwa meskipun adopsi layanan digital terus meningkat, terdapat kesenjangan dalam kesiapan ekosistem, khususnya pada aspek literasi pengguna dan perlindungan konsumen.

Diskusi ini juga mencerminkan perubahan orientasi industri fintech. Banyak pelaku kini berada pada fase konsolidasi, dengan fokus pada penguatan internal dibandingkan ekspansi agresif. Tekanan dari sisi pengawasan dan ekspektasi publik mendorong perusahaan untuk menempatkan tata kelola dan manajemen risiko sebagai bagian inti dari strategi bisnis.

Melalui forum ini, AFTECH menegaskan peran AMS 2024-2025 sebagai instrumen advokasi berbasis data. Diskusi tidak diarahkan untuk menghasilkan kesimpulan instan, melainkan untuk membangun pemahaman bersama mengenai tantangan struktural industri dan opsi kebijakan yang lebih adaptif. Diskusi ini AMS 2024-2025 memperlihatkan bagaimana data industri dapat berfungsi sebagai jembatan antara realitas pasar dan proses perumusan kebijakan.

**SCAN UNTUK  
ANNUAL MEMBER SURVEY  
2024-2025**



# 04 INFINITY Goes To Campus

## INFINITY Goes to Campus Bangka Belitung: Memperluas Literasi Fintech ke Generasi Muda

Pada 25 November 2025, program INFINITY Goes to Campus yang diselenggarakan oleh AFTECH berhasil menarik lebih dari 300 peserta di Bangka Belitung. Program ini merupakan bagian dari rangkaian Bulan Fintech Nasional 2025 dan bertujuan untuk memperluas literasi fintech dan keuangan digital di luar pusat ekonomi utama Indonesia. Kegiatan ini mengajak mahasiswa, pelaku UMKM, dan masyarakat umum untuk mengenal lebih jauh tentang layanan keuangan digital yang dapat mendorong inklusi keuangan di daerah.



INFINITY Goes to Campus mengangkat berbagai topik penting terkait inovasi layanan fintech, termasuk digital onboarding, e-KYC, serta pembiayaan berbasis data alternatif. Diskusi juga berfokus pada pentingnya penggunaan layanan secara aman dan tanggung jawab, serta bagaimana fintech dapat meningkatkan akses keuangan di daerah yang sebelumnya belum terjangkau oleh bank konvensional.



Narasi literasi digital yang dibawa tidak hanya tentang produk-produk fintech, tetapi juga tentang kesadaran akan perlindungan data pribadi dan keamanan siber di dunia digital. Program ini sejalan dengan tujuan AFTECH untuk memastikan bahwa teknologi keuangan bukan hanya melayani kota-kota besar, tetapi juga merambah ke daerah-daerah yang memiliki potensi besar, namun sering tertinggal dalam hal infrastruktur dan literasi digital.

Sebagai bagian dari kolaborasi industri, INFINITY Goes to Campus kali ini menghadirkan berbagai narasumber dari DANA, Easycash, Indodax, dan Netzme, yang masing-masing memberikan pandangan mereka mengenai potensi fintech di daerah dan bagaimana layanan keuangan digital dapat diakses oleh masyarakat dengan beragam latar belakang ekonomi.

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga memberikan dukungan penuh, mengingat pentingnya kolaborasi antara regulator, pelaku industri, dan masyarakat untuk mendorong transformasi ekonomi digital yang inklusif.

Program ini tidak hanya berhasil mengedukasi lebih dari 300 peserta yang hadir, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara industri fintech dan berbagai pemangku kepentingan lokal dalam meningkatkan akses keuangan digital yang lebih merata. INFINITY Goes to Campus di Bangka Belitung memperlihatkan bahwa literasi fintech adalah kunci untuk memastikan bahwa transformasi digital berjalan inklusif, dengan dampak yang nyata bagi masyarakat dan sektor ekonomi lokal.

Sebagai bagian dari Bulan Fintech Nasional, kegiatan ini juga menegaskan komitmen AFTECH untuk memperluas akses dan pemahaman terhadap teknologi keuangan, serta membangun ekosistem yang lebih terbuka dan transparan di seluruh Indonesia.

# 05 MoU AFTECH-BSSN

## AFTECH dan BSSN Luncurkan Pedoman Keamanan Siber

Penguatan keamanan siber menjadi salah satu fokus industri fintech saat ini. Kondisi keamanan siber saat ini menjadi medorong AFTECH untuk membawa agenda penting dalam rangkaian Bulan Fintech Nasional 2025. Hal ini dilanjutkan dengan penandatanganan nota kesepahaman antara Asosiasi Fintech Indonesia dan Badan Siber dan Sandi Negara, yang sekaligus diikuti dengan peluncuran Pedoman Keamanan Siber bagi industri fintech. Kesepakatan ini menjadi dasar kolaborasi institusional antara asosiasi industri dan otoritas siber nasional dalam memperkuat ketahanan ekosistem keuangan digital.

Nota kesepahaman tersebut menegaskan komitmen kedua pihak untuk bekerja sama dalam peningkatan kapasitas keamanan siber, penyelarasan standar, serta pertukaran pengetahuan dan praktik baik. Bagi industri fintech yang terus berkembang dan semakin terintegrasi dengan aktivitas ekonomi masyarakat, kerja sama ini dipandang penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan layanan berjalan seiring dengan penguatan aspek keamanan dan perlindungan konsumen.



Peluncuran Pedoman Keamanan Siber menjadi tindak lanjut konkret dari kerja sama tersebut. Pedoman ini dirancang sebagai acuan bagi perusahaan fintech dalam membangun dan memperkuat sistem keamanan informasi, dengan mempertimbangkan perbedaan skala usaha dan kompleksitas operasional. Pendekatan ini menempatkan keamanan siber sebagai bagian dari tata kelola perusahaan, bukan sekadar fungsi teknis yang berdiri sendiri.

Dalam dialog yang mengiringi kegiatan ini, keamanan siber dipahami sebagai faktor kunci dalam menjaga kepercayaan publik. Meningkatnya penggunaan layanan keuangan digital turut meningkatkan eksposur terhadap risiko kejahatan siber dan penipuan berbasis teknologi. Tanpa standar dan koordinasi yang memadai, risiko tersebut dapat berdampak pada stabilitas industri secara keseluruhan.



Kolaborasi AFTECH dan BSSN juga mencerminkan upaya penyelarasan antara kepentingan industri dan agenda nasional di bidang keamanan siber. Melalui MoU ini, kedua pihak membuka ruang kerja sama yang lebih sistematis, mulai dari penyusunan panduan, peningkatan kesadaran, hingga penguatan kapasitas pelaku industri dalam menghadapi ancaman siber yang terus berkembang.

Sebagai bagian dari penutupan rangkaian Bulan Fintech Nasional 2025, penandatanganan MoU dan peluncuran pedoman ini menegaskan pesan yang konsisten sepanjang bulan tersebut: inovasi dan pertumbuhan fintech harus dibangun di atas fondasi tata kelola dan keamanan yang kuat. Dengan kerangka kolaborasi yang lebih jelas, industri memiliki pijakan yang lebih kokoh untuk melangkah maju sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat.

**SCAN UNTUK  
PEDOMAN KEAMANAN SIBER  
AFTECH**



# 06 Penguatan Komunitas: AFTECH Risk Community

## Mendorong Kesiapsiagaan Siber dan Peran CSIRT di Ekosistem Fintech

Percepatan ekonomi digital Indonesia telah membuka peluang pertumbuhan yang signifikan bagi industri layanan keuangan berbasis teknologi. Namun di balik peluang tersebut, eksposur terhadap risiko digital, khususnya serangan siber, penipuan, dan insiden keamanan data, juga meningkat secara paralel. Tantangan ini tidak lagi bersifat hipotetis, melainkan hadir sebagai risiko operasional nyata yang harus dikelola secara sistematis oleh setiap Asosiasi Pelaku Industri.

Berangkat dari konteks tersebut, Asosiasi Fintech Indonesia melalui Seri Komunitas Profesional Risk Community menyelenggarakan forum bertema Adaptive Cyber Risk Management pada Ekosistem Layanan Keuangan Digital & Peran Computer Security Incident Response Team (CSIRT). Kegiatan yang digelar pada 2 Desember 2025 ini menjadi bagian dari rangkaian Bulan Fintech Nasional, sekaligus respons terhadap temuan Annual Members Survey (AMS) 2024–2025 AFTECH yang menunjukkan bahwa keamanan siber, fraud, dan perlindungan konsumen masih menjadi tantangan utama perusahaan fintech.



Risk Community dibentuk sebagai wadah penguatan kapasitas profesional di bidang risiko dan kepatuhan, sekaligus ruang dialog lintas pelaku industri. Melalui forum ini, AFTECH menempatkan manajemen risiko bukan hanya sebagai kewajiban kepatuhan, tetapi sebagai fungsi strategis yang menentukan ketahanan dan keberlanjutan bisnis. Dalam konteks hubungan industri dan regulator, Risk Community juga diarahkan untuk berperan sebagai early warning system bagi ekosistem digital.

Pada seri kali ini, AFTECH berkolaborasi dengan Krom Bank, DANA, serta Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN). Diskusi difokuskan pada lanskap ancaman siber terkini, tren serangan yang paling mendesak di sektor layanan keuangan digital, serta urgensi pembentukan CSIRT di setiap perusahaan fintech. BSSN memaparkan pembaruan strategis terkait pola ancaman nasional dan menjelaskan bentuk, persyaratan, serta manfaat CSIRT sebagai bagian dari sistem pertahanan siber organisasi.

Pembahasan menegaskan bahwa pendekatan manajemen risiko siber perlu bersifat adaptif. Pola serangan terus berubah, baik dari sisi teknik maupun target, sehingga respons statis tidak lagi memadai. CSIRT dipandang sebagai komponen penting dalam tata kelola risiko, berfungsi tidak hanya untuk merespons insiden, tetapi juga untuk memperkuat kesiapsiagaan, koordinasi, dan komunikasi lintas pihak ketika insiden terjadi.

Diskusi panel yang melibatkan perwakilan industri dan regulator menggarisbawahi tantangan implementasi di lapangan. Kesiapan sumber daya manusia, kejelasan peran dan tanggung jawab, serta integrasi CSIRT dengan struktur manajemen risiko perusahaan menjadi isu yang mengemuka. Dalam sesi interaktif, peserta juga membahas praktik terbaik (best practices) yang dapat diadopsi lintas model bisnis fintech.



Kegiatan ini dihadiri oleh sekitar 100 peserta yang mencakup fungsi manajemen risiko, kepatuhan, keamanan siber, dan tata kelola teknologi dari anggota AFTECH, perusahaan non-anggota di sektor ekonomi digital, mitra regulator, serta perwakilan industri perbankan dan pembayaran. Keberagaman latar belakang peserta memperkaya dialog dan memperkuat jejaring profesional dalam Risk Community.

Sebagai hasil, forum ini menghasilkan penguatan komitmen industri untuk membentuk dan memperkuat CSIRT, penyusunan prioritas risiko siber terkini bersama BSSN, serta penguatan mekanisme komunikasi risiko antara industri dan regulator. Melalui Risk Community, AFTECH menegaskan bahwa penguatan keamanan siber bukan agenda sektoral semata, melainkan fondasi penting dalam membangun kepercayaan terhadap ekosistem fintech Indonesia.

# 07 Penguatan Tata Kelola & Organisasi AFTECH: Rapat Umum Anggota Luar Biasa

## Kode Etik Terintegrasi 2025: Langkah Konsolidasi Tata Kelola Industri Fintech

Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH) mengesahkan Kode Etik Terintegrasi AFTECH 2025 dalam Rapat Umum Anggota (RUA) Luar Biasa pada 5 Desember 2025. Pengesahan ini menandai penguatan tata kelola yang dilakukan secara proaktif oleh industri setelah hampir satu dekade perkembangan fintech Indonesia, sekaligus menjadi bagian penting dari rangkaian Bulan Fintech Nasional 2025. Langkah tersebut diposisikan bukan sebagai pembaruan administratif, melainkan penegasan komitmen industri untuk memperkuat fondasi integritas di tengah meningkatnya kompleksitas model bisnis digital dan risiko reputasi akibat kasus pelanggaran etika serta fraud yang berdampak pada kepercayaan publik dan investor.



**Pandu Sjahrir**, Ketua Umum AFTECH, menekankan bahwa kemajuan teknologi, termasuk percepatan digitalisasi layanan keuangan dan pemanfaatan teknologi baru, menuntut standar etika, keamanan, dan kepatuhan yang lebih kuat agar pertumbuhan berjalan seiring tanggung jawab dan perlindungan konsumen.

Kode Etik Terintegrasi 2025 disusun melalui harmonisasi delapan kode etik subsektor AFTECH dengan pendekatan omnibus, dan memuat sepuluh prinsip etika dasar mulai dari integritas, akuntabilitas, manajemen risiko, perlindungan data pribadi, hingga keamanan siber. Kerangka ini ditujukan sebagai standar perilaku yang seragam bagi seluruh anggota, sekaligus mengurangi fragmentasi pedoman etika di ekosistem layanan keuangan digital yang semakin terhubung.

Penguatan substansi etika ini diikuti penguatan mekanisme self-regulation melalui Dewan Etik AFTECH, termasuk penerapan sanksi bertingkat yang lebih proporsional, kewajiban pelaporan periodik, mekanisme sidang etik, serta integrasi kepatuhan melalui Regulatory Compliance System (RCS).



Harun Reksodiputro, Ketua Dewan Etik AFTECH, menegaskan bahwa kepercayaan masyarakat dan investor merupakan prasyarat utama keberlanjutan industri; karena itu, harmonisasi kode etik disusun dengan semangat pembinaan untuk membantu anggota menerapkan tata kelola yang lebih baik.



Dukungan atas langkah ini datang dari regulator dan pemangku kepentingan terkait. Sophia Isabella Wattimena, Ketua Dewan Audit merangkap Anggota Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK), mengapresiasi pengesahan kode etik sebagai fondasi integritas sektor keuangan digital. Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) juga menyatakan dukungan, menilai Kode Etik Terintegrasi 2025 sebagai tonggak penguatan etika dan keamanan siber, sekaligus diharapkan menjadi budaya kerja yang diinternalisasi oleh seluruh penyelenggara inovasi teknologi sektor keuangan.

**SCAN UNTUK  
KODE ETIK TERINTEGRASI  
AFTECH**



# 08 Digital x Real Sector Launchpad.

## Workshop Bappenas-AFTECH: Mendorong Korelasi Fintech dan Sektor Riil Bagi Perkembangan Ekonomi Daerah

Transformasi digital telah menjadi salah satu pilar utama strategi pembangunan nasional menuju Indonesia Emas 2045. Namun di balik ambisi besar tersebut, terdapat kenyataan bahwa kesiapan ekonomi digital Indonesia berkembang secara tidak merata antarwilayah. Perbedaan infrastruktur, literasi digital, dan kapasitas ekonomi daerah menciptakan tantangan kebijakan yang tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan seragam. Dalam konteks inilah Workshop Bappenas-AFTECH diselenggarakan sebagai ruang dialog untuk membaca ulang kesiapan ekonomi digital daerah secara lebih kontekstual.



Workshop yang digelar pada 9 Desember 2025 ini mempertemukan perwakilan Kementerian PPN/Bappenas, regulator, akademisi, dan pelaku industri fintech untuk membahas temuan strategis terkait optimalisasi ekonomi digital daerah melalui penguatan ekosistem keuangan digital. Diskusi berangkat dari pemahaman bahwa sektor jasa keuangan digital memiliki peran ganda: dipengaruhi oleh tingkat kesiapan digital daerah, sekaligus berfungsi sebagai enabler percepatan digitalisasi lintas sektor.



Salah satu fokus utama diskusi adalah hasil kajian Indeks Ekonomi Digital Daerah, yang menunjukkan kesenjangan nyata antara wilayah maju dan tertinggal. Meskipun penetrasi internet nasional terus meningkat, coverage gap dan usage gap masih membatasi pemanfaatan ekonomi digital di banyak daerah. Kondisi ini berdampak langsung pada adopsi layanan keuangan digital, yang cenderung lebih cepat di wilayah dengan infrastruktur dan literasi digital yang lebih baik.



Dari perspektif industri, diskusi menyoroti bagaimana inovasi layanan keuangan digital, mulai dari digital onboarding, e-KYC, hingga pembiayaan berbasis data alternatif, dapat disesuaikan dengan karakteristik daerah yang beragam. Pelaku industri menekankan bahwa kebijakan dan model bisnis perlu lebih adaptif, terutama untuk menjangkau sektor produktif dan wilayah underserved tanpa membebani keberlanjutan operasional.

Workshop ini menegaskan pentingnya dialog kebijakan yang berbasis bukti dan pengalaman lapangan. Dengan menggabungkan perspektif perencana pembangunan, regulator, akademisi, dan industri, forum ini diharapkan menghasilkan arah kebijakan yang lebih aplikatif untuk mempercepat ekonomi digital daerah. Sebagai bagian dari rangkaian Bulan Fintech Nasional 2025, workshop ini memperkuat pesan bahwa transformasi digital nasional hanya akan berhasil jika dibangun dari pemahaman yang mendalam terhadap keragaman kondisi daerah di Indonesia.

## #MajuBersama

Bersinergi dorong pertumbuhan ekonomi dan keuangan digital indonesia

Jadilah bagian dari AFTECH

## Anggota Luar Biasa [ALB]

### Manfaat Keanggotaan



Akses advokasi prioritas untuk konsultasi bersama regulator.



Terlibat kolaborasi riset & kebijakan dalam penyusunan *policy brief*, *white paper*, dll.



Mendapatkan akses terhadap survei industri, laporan *policy*, dan hasil riset AFTECH sebagai referensi organisasi.



Berkesempatan aktif dalam program kerja departemen serta forum kerja bersama anggota lainnya.



Terlibat dalam kegiatan networking, business matching, dan kolaborasi dengan pelaku ekonomi digital nasional.



Kolaborasi penyelenggaraan program edukasi & literasi serta kampanye komunikasi bersama regulator.



Kolaborasi penyelenggaraan event, training, dan project edukasi bersama mitra strategis.



Manfaatkan kanal komunikasi AFTECH guna meningkatkan awareness melalui sosial media, newsletter bersama, kegiatan PR bersama seperti media visit, media monitoring dan lain lain.

### Tata Cara Pendaftaran



Anggota Luar Biasa adalah kategori keanggotaan di AFTECH khusus bagi asosiasi di ekosistem ekonomi dan keuangan digital di Indonesia yang memiliki misi dan visi yang sama untuk mendorong inovasi keuangan digital yang bertanggung jawab dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.



[www.fintech.id](http://www.fintech.id)



fintechid



fintech.id



Asosiasi Fintech Indonesia



***Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH)  
mengusung komunitas Fintech & UMKM  
yang berjalan maju ke depan secara  
solid dan berkelanjutan***

Anggota AFTECH dan UMKM binaan menjadi bagian dari pergerakan ekonomi digital yang berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan edukasi literasi dan lokakarya yang diselenggarakan oleh AFTECH beserta regulator guna meningkatkan perkembangan ekosistem UMKM yang mampu beradaptasi dengan transformasi digital.

Bersama-sama Fintech & UMKM Jalan Terus dalam menciptakan ekosistem ekonomi digital yang lebih kuat, resiliens, dan maju dengan menciptakan ruang "entrepreneurship" yang adaptif dan berdikari.

Untuk informasi lebih lanjut dan partisipasi dalam Program FULUS, silahkan menghubungi AFTECH Sekretariat melalui email: [marcomm@fintech.id](mailto:marcomm@fintech.id)



## **Asosiasi Fintech Indonesia**

Eco-S Coworking & Office Space Sahid Sudirman Residence,  
Jl. Jenderal Sudirman No.86 2nd floor,  
Karet Tengsin, Tanah Abang, Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10220

 [www.fintech.id](http://www.fintech.id)

 [fintech.id](https://www.tiktok.com/fintech.id)

   [fintechid](https://www.facebook.com/fintechid)

 [Asosiasi Fintech Indonesia](https://www.youtube.com/AsosiasiFintechIndonesia)